

**COOPERATIVE AND CONFLICT, DALAM KEPEMIMPINAN
PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT,
PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI**

Andrias Nurkamil Albusthomi
Politeknik Piksi Ganesha
nurkamilandrias@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out Cooperative and Conflict in educational leadership from a religious perspective, to find out Cooperative and Conflict in educational leadership from a philosophical perspective, to know Cooperative and Conflict in educational leadership from a psychological perspective, and to find out Cooperative and Conflict in leadership. education is reviewed from a sociological perspective. The method in this study uses a deductive approach, namely through literature study methods, both in books, journal articles, or online which discuss leadership, Cooperative and Conflict, and the foundations in Cooperative and Conflict. The results of this study indicate that a leader is called a leader if he can and is able to make decisions. In leadership known leadership styles. One of them is participatory leadership. Participatory leadership presupposes that the condition of the leader provides a wide space for complete and deep involvement of all leaders and members of the organization to participate in Cooperative and Conflict. Cooperative and Conflict can be viewed and based on religion, philosophy, psychology and sociology. Based on the religious basis, it is recommended that in Cooperative and Conflict, a leader takes the path of deliberation. In educational leadership, of course, deliberations involve various stakeholders, especially teachers. Psychologically, the involvement of stakeholders in deliberation will increase motivation, passion, and responsibility to participate in implementing decisions together.

Keywords: *Cooperative, Conflict Educational, Leadership, Religion, Philosophy, Psychology, Sociology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dari perspektif agama, untuk mengetahui *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dari perspektif filsafat, untuk mengetahui *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dalam perspektif psikologis, dan untuk mengetahui *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dalam perspektif sosiologi. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yakni melalui metode studi kepustakaan, baik pada buku-buku, artikel jurnal, atau pada online yang membahas mengenai kepemimpinan, *Cooperative and Conflict*, serta landasan-landasan dalam *Cooperative and Conflict*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Seorang pemimpin disebut pemimpin apabila dapat dan mampu mengambil keputusan. Dalam kepemimpinan dikenal gaya-gaya kepemimpinan. Salah satu di antaranya adalah kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif mengandaikan adanya kondisi pemimpin memberikan ruang yang luas pada

keterlibatan yang utuh dan mendalam dari seluruh pimpinan dan anggota organisasi untuk ikut serta dalam *Cooperative and Conflict*. *Cooperative and Conflict* dapat dipandang dan dilandasi oleh agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Berdasarkan landasan agama, dianjurkan akan dalam *Cooperative and Conflict*, seorang pemimpin menempuh jalan musyawarah. Dalam kepemimpinan pendidikan tentu saja musyawarah melibatkan berbagai stakeholder, terutama guru. Secara psikologis, pelibatan stakeholder dalam musyawarah akan meningkatkan motivasi, gairah, dan tanggung jawab untuk turut serta melaksanakan keputusan secara bersama-sama.

Kata Kunci: *Cooperative, Conflict*, Kepemimpinan, Pendidikan, Agama, Filsafat, Psikologi, Sosiologi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengendalian suatu konflik hanya mungkin dapat dilakukan apabila berbagai pihak yang berkonflik terorganisir secara jelas. Menekankan sebuah konflik agar tidak berlanjut menjadi sebuah tindak kekerasan memerlukan strategi pendekatan yang tepat.

Dalam konteks pendidikan, konflik menjadi salah satu kajian menarik dalam ilmu manajemen pendidikan. Kehadiran konflik dalam studi manajemen pendidikan selalu melekat dalam persoalan keseharian yang dialami pengelola lembaga pendidikan. Berdasarkan hal itu, pengelola lembaga pendidikan membutuhkan perspektif dan tanggung jawab yang lebih luas dalam penanganan konflik. Apalagi dalam penanganan konflik dalam lembaga pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dihadapkan kepada dinamisasi sejumlah personel (baik tenaga edukatif maupun non edukatif) yang memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda. Dalam mengelola personel tersebut, frekuensi konflik antara individu dan organisasi, memiliki potensi yang sama. Realitas yang tidak terelakkan dalam dunia pendidikan ini, mengemuka karena pada dasarnya setiap personel memiliki visi dan orientasi kegiatan yang berbeda. Untuk mencapai tujuan organisasi, mereka saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi.

Penyelenggara pendidikan, baik pemerintah, pemerintah daerah maupun komunitas masyarakat (yayasan) harus memiliki kemampuan yang handal dalam hal penyusunan dan pengembangan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, pengadaan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, kemampuan

pendanaan dan berbagai hal yang menjadi standar nasional pendidikan. Hal ini penting, sehingga penyelenggaraan pendidikan tidak mengabaikan kualitas.

Era desentralisasi dan otonomi daerah telah membawa implikasi besar terhadap penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Kewenangan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah (kecuali madrasah) berdasarkan PP No. 38 tahun 2007 didelegasikan kewenangan penyelenggaraannya kepada pemerintah daerah kabupaten/kota. Hanya Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berada pada perbatasan kabupaten/kota berada dalam kewenangan pemerintah provinsi. Sementara itu, pemerintah pusat berperan dalam menetapkan standar penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi: standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar proses di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penyelenggara pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) di Kabupaten/kota dilaksanakan oleh dinas pendidikan, meski pada kenyataannya, dinas pengelola pendidikan ini diberi pula tanggung jawab mengelola urusan lain, seperti urusan pemuda, olah raga, kebudayaan, bahkan pariwisata. Oleh karenanya, dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat meso, dibutuhkan pula birokrasi penyelenggara pendidikan yang kompeten. Penempatan personil, mulai dari pimpinan hingga pelaksana dan pengelola pendidikan di satuan-satuan pendidikan, harus benar-benar memperhatikan aspek kompetensi.

Prinsip *merit system* dan *the right man on the right place* perlu secara konsisten diimplementasikan.

Pimpinan dinas yang menyelenggarakan pendidikan di kabupaten/kota dan pimpinan satuan pendidikan harus memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*). Tead, Terry, Hoyt (dalam Kartono, 2003) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Itu berarti bahwa dalam diri seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dibandingkan pengikutnya, kelebihan yang utama adalah kemampuannya untuk mengarahkan agar pengikutnya tetap melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan-tujuan organisasi.

Cooperative and Conflict pada dasarnya tidak dapat didelegasikan kepada pengikut atau pegawai di bawahnya. Sebab konsekuensi dari keputusan tetap berada di level pemimpin. Stoner (2003:205) memandang *Cooperative and Conflict* sebagai proses pemilihan suatu arah tindakan sebagai cara untuk memecahkan sebuah masalah tertentu. Siagian (1993:24) mengartikan *Cooperative and Conflict* sebagai usaha sadar untuk menentukan satu alternatif dari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Beberapa peluang masalah dapat muncul dalam proses *Cooperative and Conflict* ini disebabkan beberapa aspek, diantaranya: *pertama*, pembuat keputusan (pemimpin) merupakan manusia dengan kompleksitas karakteristiknya. *Kedua*, pembuat keputusan dalam organisasi pendidikan berhadapan dengan manusia, mengurus urusan manusia, bukan berhubungan dengan mesin yang hanya berhubungan secara mekanis. *Ketiga*, pembuat keputusan dihadapkan pula dengan sistem nilai (*values*) yang hidup dalam organisasi tersebut serta dalam masyarakat. Walhasil proses *Cooperative and Conflict* itu sejatinya bukanlah hal yang sederhana, melainkan hal yang kompleks dan rumit.

Disinilah kehadiran *leadership* itu diperlukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dari perspektif agama?
2. Bagaimanakah *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dari perspektif filsafat?
3. Bagaimanakah *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dalam perspektif psikologis?
4. Bagaimanakah *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dalam perspektif sosiologi?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dari perspektif agama.
- b. Mengetahui *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dari perspektif filsafat.
- c. Mengetahui *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dalam perspektif psikologis.
- d. Mengetahui *Cooperative and Conflict* dalam kepemimpinan pendidikan ditinjau dalam perspektif sosiologi.

METODE

Penelitian ini disusun dengan pendekatan deduktif yakni melalui metode studi kepustakaan, baik pada buku-buku, artikel jurnal, atau pada online yang membahas mengenai kepemimpinan,

Cooperative and Conflict, serta landasan-landasan dalam *Cooperative and Conflict*.¹

A. Definisi

Sebuah organisasi, tentu akan menggunakan konsep kepemimpinan karena ada unsur filosofi (pandangan), harapan/tujuan, tantangan, dan sumber daya di dalamnya. Semua faktor itu harus diatur sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain mesti ada konsep kepemimpinan dalam organisasi. Pada tataran praktis-managerial, konsep kepemimpinan juga mesti diterapkan sehingga dalam organisasi terkonsep rapi, bersinergis, dan efektif.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan rasional karena ia memiliki akal. Akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berfikir.²

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Maka dari itu Tim Peneliti memperinci definisi Judul kajian sebagai berikut:

Prinsip Kooperatif, yaitu dalam proses kepemimpinannya kepala sekolah hendaknya mementingkan kerjasama dengan orang-orang yang dipimpinnya, karena dalam prinsip kooperatif ini partisipasi harus ditingkatkan menjadi kerjasama yang dinamis. Dimana setiap anggota disamping bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing, juga harus merasa berkepentingan pada masalah yang menyangkut suksesnya pekerjaan anggota-anggota yang lain. Dengan adanya perasaan

dan kesadaran semacam itu, mungkin mereka akan saling bantu-membantu serta bekerja sama dalam setiap usaha serta dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam lembaga kerjanya, yang mungkin bisa menghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan dari lembaga kerja tersebut.³

Konflik dalam dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu titik lemah dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Perspektif ini muncul karena pimpinan lembaga melihat konflik sebagai sesuatu yang negatif dan kontraproduktif. Konflik dalam organisasi berbanding lurus dengan perkembangan organisasi, termasuk salah satunya adalah lembaga pendidikan. Awal konflik bisa lahir dari masalah yang bisa dianggap sepele atau sederhana. Namun, tidak jarang menjadi penentu umur, atau kelangsungan hidup masa depan organisasi selama waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, perlu pengelolaan yang tepat untuk menyelesaikan konflik.⁴

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Pendidikan berbasis Agama adalah pendidikan dengan substansi nilai-nilai yang membangkitkan spiritualitas, dimana manusia dilatih mampu memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengontrol emosi, dan berempati. Dengan demikian, diharapkan tercipta generasi yang kuat secara ideologi dan mapan secara moral.⁵

Pendidikan berbasis Filsafat berpijak pada paradigma integrasi ilmu dan agama sebagai penguatan kualitas pendidikan, pijakan itu merupakan respon

¹ Aji Damanuri, M.E.I., Metodologi Penelitian Mu'amalah, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2010), hlm. 1.

² Sofyan Sauri (2017), *Kesantunan Berbahasa. (Kajian Nilai, Moral, Akhlak, dan Karakter)*. Penerbit Press Royyan. Bandung hal. 21

³ Clinton F. Fink, (1968). *Some Conceptual Difficulties in The Theory of Social Conflict*, Jurnal of Conflict Resolution.

⁴ Cribbin, James J. (1981), *Leadership: Strategies for Organizational Effectiveness*. New York: AMACOM. Dialihbahasakan oleh Rochmulyati Hamzah. (1985), *Kepemimpinan: Strategi Mengefektifkan Organisasi*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.

⁵ Kartono, Kartini, (1998). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

terhadap dikotomi keilmuan agama dan umum. Menjawab persoalan ini hanya dapat dipecahkan dengan pendekatan hikmah (kebijaksanaan) bukan hanya kemampuan manusia berfikir kritis, sistematis, dan radikal saja, namun juga didasari oleh kebersihan jiwa yang didasari cahaya illahi. Konsep *alhikmah al-muta'aliyyah* (hikmah tertinggi) telah mengangkat filsafat memiliki posisi tertinggi karena dimilikinya dasar pijakan sekaligus tujuan yang jelas. Melalui pendekatan filsafatlah yang secara netral dan proposional dapat menjembatani sekaligus mempertemukan dua domain ini (ilmu dan agama). Integrasi antara ilmu dan agama. Ilmu dan agama bukan sesuatu yang terpisah dan bukan pula sesuatu yang satu berada diatas yang lain. Pandangan bahwa agama lebih tinggi dari ilmu adalah pengaruh dari konsep tentang dikotomi ilmu dan agama. Ilmu dianggap sebagai ciptaan manusia yang memiliki kebenaran relatif yang oleh karenanya memiliki posisi lebih rendah dibanding agama sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kebenaran absolut.⁶

Pendidikan berbasis Silabus Psikologi termasuk salah satu tangga-tangga yang wajib ditempuh oleh setiap guru dan tingkat manajemen dewan guru. Kedua komponen Pendidik dan satuan pendidikan ini membutuhkan bekal yang cukup untuk menjadi seorang guru yang profesional, karena di dalamnya akan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan belajar dalam pendekatan psikologis. Hal itu sangat penting bagi calon guru, bahkan bagi guru yang belum pernah mempelajarinya, karena tugas utama seorang guru adalah membuat peserta didik belajar atau pembelajaran, sehingga perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan belajar. Di tingkat manajemen/kepemimpinan agar menyiapkan instrumen dan kebijakan untuk menopang perjalanan pola pembelajaran hingga para

peserta didik sampailah pada target yang diharapkan.⁷

Pendidikan berbasis Sosiologi, diawali dari sosiologi itu sendiri, yaitu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia berkaitan dengan manusia lainnya atau ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Pendidikan dengan pendekatan sosiologi dianggap sebagai suatu yang penting karena, melalui pendekatan masyarakat, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.

B. Tela'ah Pustaka Utama

Tim Penelitian mengangkat kajian tentang *Cooperative and Conflict* dalam Kepemimpinan Pendidikan berbasis Agama, Filsafat, Silabus Psikologi dan Sosiologi ini melalui penelusuran teori menurut K.H Hasyim Asy'ari. Fokus Penelitian yang akan dikaji adalah: relevansi Pendidikan antara Pengelola (Dewan Guru dan Pimpinan) perspektif K.H Hasyim Asy'ari yang dapat ditarik konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yaitu suatu penelitian kepustakaan murni. Tim Penulis menggunakan teknik analisis deduktif induktif dengan cara menemukan pola, tema tertentu dan mencari hubungan yang logis antara pemikiran tersebut. Kemudian mengklasifikasikan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dirumuskan dalam Kepemimpinan Pendidikan yang berbasis Agama.

Langkah terakhir yaitu merumuskan hasil penelitian yang dilakukan penulis. Hasil penelitian yang diharapkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim karya K.H Hasyim Asy'ari bisa dilihat dalam integritas/integral terbukti sesuai dengan kondisi sekarang ini.

Pemikiran-pemikiran K.H Hasyim Asy'ari yang telah dituangkan dalam kitabnya yang tidak terlepas dari praktek

⁶ Mulyasa, E, (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁷ Owens, R.G. (1995). *Organizational Behavior in Education*. Boston: Allyn and Bacon.

pendidikan yang dialaminya. Seperti ketika hendak membaca atau hendak menulis buku atau kitab beliau selalu bersuci dan mengawalinya dengan membaca basmalah. Kebiasaan beliau pada saat itu masih terlaksana pada saat ini seperti, sebelum memulai pembelajaran setiap sekolah membuka pembelajaran dengan membaca do'a, membaca surat-surat pendek dan membaca asmaul husna. Model Kepemimpinan yang disodorkan dinyatakan dalam publikasi pusat kurikulum yang berfungsi mengembangkan potensi dasar Agama, memperkuat dan membangun perilaku generasi yang disiplin, meningkatkan peradaban maju, membentuk standar pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang kompetitif.

Adapun urgensi dari penyusunan kitab ini dimaksudkan oleh pengarang untuk menyediakan tatacara berakhlak / sopan santun bagi seorang 'alim dan muta'alim dalam rangka belajar mengajar di awal pembelajaran juga untuk menjunjung tinggi harkat martabat umat muslim supaya pantas untuk dipandang beradab dalam umat beragama dalam wilayah pembelajaran maupun bermasyarakat baik itu bersifat formal maupun non formal. Dan tentu saja tidak terlepas pada keberadaan unsur kepemimpinan yang mapan.

Implementasi Kitab Al-Alim Muta'allim akan sangat mudah diperoleh data empiriknya di Pondok Pesantren Fauzan Al-Fauzaniyah di Desa Sukaresmi, Kota Garut.

C. Kepemimpinan Pendidikan

Secara berturut-turut pada bagian ini akan dibahas berbagai macam teori dan pendapat berkenaan dengan pengertian kepemimpinan, teori kepemimpinan, tipe kepemimpinan, kepemimpinan partisipatif dari aspek agama, filosofis, psikologis dan sosiologis.

1. Pengertian Kepemimpinan

Pengertian kepemimpinan sangat beragam. Setiap ahli mengemukakan pengertiannya berdasarkan cara pandangnya

masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koontz, O'Donnel & Weihrich (1990:147) yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka akan berusaha mencapai tujuan kelompok dengan kemauan dan antusias. James. M Black dalam bukunya Management, A guide to Executive Command menulis bahwa "*Leadership is capatibility of persuading others to work together undertheir direction as a team to accomplish certain designated objectives*" (kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerjasama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu).

Demikian pula, Kartono (2005:187) mendefinisikan kepemimpinan sebagai satu bentuk dominasi yang didasari oleh kapabilitas/kemampuan pribadi, yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama. Sedangkan Stoner, Freeman dan Gilbert (1996) sebagaimana dikemukakan oleh Kambey (2003:125) mendefinisikan kepemimpinan manajerial sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari anggota kelompok. Sementara itu, Rost (dalam Safira, 2004:3) mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut atau bawahan yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Sedangkan Robbins (2003:432) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan orang lain agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendaknya tersebut untuk mewujudkan suatu tujuan bersama.

2. Teori-Teori Tentang Kepemimpinan

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa teori tentang kepemimpinan dapat dikelompokkan dalam tiga pendekatan, yaitu: pendekatan sifat, pendekatan perilaku, dan pendekatan situasional (Lunenburg & Ornstein, 1991:129-153, Handoko, 2001:295; Gomes-Mejia & Balkin, 2002: 290-312 2002, Wirjana & Supardo, 2005:13).

- a. Pendekatan Sifat.
- b. Pendekatan Perilaku.
- c. Pendekatan Situasional.

Sedangkan Fiedler (1974) mengemukakan ada tiga dimensi utama dalam situasi kepemimpinan yang mempengaruhi gaya pemimpin yang efektif yakni (1) kekuasaan posisi, (2) struktur tugas dan (3) hubungan pemimpin-anggota.

3. Gaya Kepemimpinan

Perilaku pemimpin dalam memimpin organisasi disebut juga gaya kepemimpinan (*Style of Leadership*). Setiap pemimpin memiliki gayanya sendiri dalam memimpin. Oleh karenanya banyak penelitian tentang gaya kepemimpinan seseorang.

Disini pimpinan menyerahkan tanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan tersebut kepada para bawahannya. Dalam konteks pimpinan menginginkan agar para bawahannya bisa mengendalikan diri mereka sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pimpinan tidak akan membuat peraturan-peraturan tentang pelaksanaan pekerjaan tersebut dan hanya para bawahan dituntut untuk memiliki kemampuan/keahlian yang tinggi.

4. Kepemimpinan Partisipatif

Kalau dicermati kepemimpinan partisipatif muncul dari beberapa teori kepemimpinan maupun dari berbagai studi dan penelitian tentang kepemimpinan. Di antaranya adalah teori *Path-Goal* (jalan-tujuan). Teori ini menganalisa pengaruh (dampak) kepemimpinan (terutama perilaku

pemimpin) terhadap motivasi bawahan, kepuasan, dan pelaksanaan kerja. Teori *path-goal* memasukkan empat tipe atau gaya pokok perilaku pemimpin yaitu kepemimpinan direktif, kepemimpinan suportif, kepemimpinan partisipatif, dan kepemimpinan orientasi-prestasi (Lunenburg & Ornstein, 1991: 143-144; Reksohadiprojo dan Handoko, 2001:289-290). Menurut teori ini kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin meminta dan menggunakan saran-saran bawahan, tetapi masih membuat keputusan. Kebanyakan studi dalam organisasi menyimpulkan bahwa dalam tugas-tugas yang tidak rutin karyawan lebih puas di bawah pimpinan yang partisipatif daripada pemimpin yang non partisipatif.

Kepemimpinan partisipatif menyangkut usaha-usaha oleh seorang manajer untuk mendorong dan memudahkan partisipasi orang lain dalam *Cooperative and Conflict* yang jika tidak akan dibuat tersendiri oleh manajer tersebut (Yukl, 1998:132). Kepemimpinan ini mencakup aspek-aspek kekuasaan seperti bersama-sama menanggung kekuasaan, pemberian kekuasaan dan proses-proses mempengaruhi yang timbal-balik. Sedangkan yang menyangkut aspek-aspek perilaku kepemimpinan seperti prosedur-prosedur spesifik yang digunakan untuk berkonsultasi dengan orang lain untuk memperoleh gagasan dan saran-saran, serta perilaku spesifik yang digunakan untuk proses *Cooperative and Conflict* dan pendelegasian kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Agama

Istilah Agama dalam bahasa Inggris disebut *religion* berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalahan, keteliatan batin.. Dalam *Webster's Dictionary* agama diartikan antara lain: (1) percaya kepada tuhan atau kekuatan *superhuman* atau kekuatan yang diatasi dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta; (2) ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal dan ibadah; (3) a.

sesuatu system kepercayaan, pengamalan dan nilai etika dan sebagainya; b. suatu system kepercayaan, pengamalan dan nilai etika dan sebagainya, yang menyerupai sesuatu system, seperti humanism; (4) suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan; kehendak dan perilakunya sesuai dengan “aturan tuhan”, seperti tampak dalam kehidupan kebiaraan. Sehingga sering disebut; “Ia telah mencapai agama”; (5) suatu obyek yang dianggap berharga dan menjadi tujuan hidupnya, misalnya kesucian adalah agama baginya; (6) amal ibadat yang tampak; (7) aturan agama atau lingkungan agama. (Sofyan Sauri, 2018:27).

Secara teologis, agama Islam telah menggariskan bahwa apabila pemimpin akan mengambil keputusan diusahakan sejauh mungkin dengan lemah lembut, bersiap untuk memaafkan, bermusyawarah dan apabila keputusan telah diambil maka terhadap keputusan itu harus patuh sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Imran ayat 159 di bawah ini.

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتُمْ لَهُمْ وَاُولُو كُنْتُمْ
 فُظًا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوهُم مِّنْ حَوْلِكَ
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
 الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah- lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS Ali-Imran: 159)

Musyawarah merupakan jalan yang baik untuk menyelesaikan persoalan-

persoalan yang pelik, baik persoalan keluarga, kelompok, bangsa atau persoalan apapun yang perlu segera dicarikan jalan keluar sebagai pemecahannya. Dengan musyawarah maka orang-orang yang ikut bermusyawarah merasa dilibatkan dalam *Cooperative and Conflict*. Maka musyawarah sesungguhnya bentuk partisipatif anggota organisasi dalam *Cooperative and Conflict*.

Dalam hal menyelesaikan urusan rumah tangga, Islam memberikan petunjuk senagaimana tersurat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 233.

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا
 وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Artinya:

"Apabila keduanya (suami istri) ingin menyapih anak mereka (sebelum dua tahun) atas dasar kerelaan dan permusyawaratan antara mereka. Maka tidak ada dosa atas keduanya". (QS. Al-Baqarah: 233)

Sesungguhnya makna ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya relasi suami- istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak dilakukan. Di dalam menyapih anak dari menyusu ibunya kedua orang tua harus mengadakan musyawarah. Menyapih anak itu tidak boleh dilakukan tanpa ada musyawarah. Seandainya salah dari keduanya tidak menyetujui, maka orang tua itu akan berdosa karena ini menyangkut dengan kemaslahan anak tersebut. Jadi pada ayat di atas, al-Qur'an memberi petunjuk agar setiap persoalan rumah tangga termasuk persoalan rumah tangga lainnya dimusyawarahkan antara suami istri.

Para ulama berbeda pendapat mengenai obyek yang menjadi kajian dari permusyawaratan itu sendiri, adakah permusyawaratan itu hanya dalam soal-soal keduniawian dan tidak tentang masalah-masalah keagamaan? Sebagian dari mereka berpendapat bahwa musyawarah yang dianjurkan atau diperintahkan dalam Islam itu khusus dalam masalah-masalah yang

diperbolehkan untuk dimusyawarahkan bukan persoalan-persoalan yang sudah jelas hukumnya. Dalam sejarah Rasulullah Saw, beliau tidak pernah memberikan contoh memusyawarahkan status hukum *khamar* yang sudah jelas haram. Tetapi Rasulullah Saw memberikan contoh memusyawarahkan teknis penyeragaman musuh dalam perang Badar.

Dengan kata lain, untuk persoalan-persoalan pokok (*ushul*) yang sudah jelas hukum halal dan haramnya, umat Islam tidak bisa melakukan musyawarah untuk mengubah status hukum tersebut, misalnya dari status hukum halal berubah menjadi halal, dan sebaliknya. Namun musyawarah dilakukan untuk persoalan-persoalan dalam domain teknis atau untuk mencari pendapat dan saran yang kuat. Oleh karenanya, dalam konteks ini, para sahabat Rasulullah Saw sebelum mereka mengeluarkan pendapat kepada beliau Saw selalu bertanya dulu apakah pendapat Rasulullah itu merupakan wahyu atau pendapat pribadi beliau yang masih memungkinkan untuk diberi saran. Bila pendapat tersebut adalah wahyu, para sahabat melakukan *sami'na wa atha'na*. Namun, bila pendapat tersebut bukan wahyu, para sahabat banyak memberikan pendapat kepada Nabi Muhammad Saw.

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis mengandung makna bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan atau tindakan didasari oleh cara berpikir yang mendalam hingga diperhitungkan benar-benar sisi negatif dan positifnya. Bila dikaitkan dengan *Cooperative and Conflict*, maka pemimpin dalam mengambil keputusan harus menggunakan cara berpikir yang benar, hingga terhindar dari keputusan-keputusan yang keliru.

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani "*Philosophia*" yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos/philein* yang berarti suka, cinta, mencintai dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, hikmah, atau kependaian ilmu. *Philosophia* berarti "cinta kepada

kebijaksanaan" atau "cinta kepada ilmu". Dalam bahasa Belanda, filsafat berasal dari kata "*wijsbegeerte*" yang berarti keinginan untuk pandai atau berilmu. Berfilsafat berarti berfikir secara mendalam (radikal) atau dengan sungguh-sungguh sampai keakar-akarnya terhadap suatu kebenaran. Dengan kata lain, berfilsafat berarti mencari kebenaran atas sesuatu.

Setidaknya ada 9 (sembilan) aliran filsafat yang berpengaruh terhadap ilmu pendidikan, yakni filsafat progresivisme, esensialisme, idealisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, realisme, materialisme, dan eksistensialisme.

a. Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup. Progresivisme kerap disebut sebagai *instrumentalisme, eksperimentalisme, dan enviementalisme*.

b. Aliran Filsafat Pendidikan Esensialisme

Aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan cirri-cirinya yang berbeda dengan progresivisme. Dasar pijakan aliran ini lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu.

Dengan mengambil landasan pikir tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai substansi spiritual yang membina dan menciptakan diri sendiri. Roose L. Finney, seorang ahli sosiologi dan filosof, menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dikatakan bahwa mental adalah keadaan ruhani yang pasif, hal ini berarti bahwa manusia pada umumnya menerima apa saja yang telah ditentukan dan

diatur oleh alam sosial. Jadi, belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh-sungguh nilai-nilai sosial angkatan baru yang timbul untuk ditambah, dikurangi dan diteruskan pada angkatan berikutnya.

c. Aliran Filsafat Pendidikan Perennialisme

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perennialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Dari pendapat ini diketahui bahwa perennialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itulah, perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan.

d. Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Kata Rekonstruksionisme bersal dari bahasa Inggris *reconstruct*, yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perennialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut Muhammad Noor Syam (1985: 340), kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.

e. Aliran Filsafat Pendidikan Idealisme
Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM), murid Socrates. Aliran idealisme merupakan suatu

aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutnya, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia ide. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah ide.

f. Aliran Filsafat Pendidikan Realisme
Aliran ini berpendapat bahwa dunia rohani dan dunia materi merupakan hakikat yang asli dan abadi.

g. Aliran Filsafat Pendidikan Behaviorisme

Behaviorisme atau aliran perilaku merupakan filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proporsi bahwa semua yang dilakukan manusia, termasuk tindakan, pikiran dan perasaan, dapat dianggap sebagai perilaku.

h. Aliran Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Beberapa tokoh yang menganut filsafat ini adalah: Charles sandre Peirce, wiliam James, John Dewey, Heracleitos. Abad ke-19 menghasilkan tokoh-tokoh pemikir, diantaranya ialah Karl Marx (1818-1883) di kontinen Eropa dan William James (1842-1910) di kontinen Amerika. Kedua pemikir itu mengklaim telah menemukan kebenaran. Marx, yang terpengaruh positivisme, melahirkan sosialisme dan James, seorang relativis, melahirkan pragmatisme. Baik sosialisme maupun pragmatisme dimaksudkan supaya kemanusiaan dapat menghadapi masalah besar, yaitu industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi.

i. Aliran Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pahamnya berpusat

pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.

3. Landasan Psikologis

Agar memperoleh pemahaman yang utuh, maka akan dibahas berbagai aliran dan bentuk dalam psikologi yang berhubungan dengan pendidikan.

a. Aliran Psikologi

Aliran psikologi terbagi dalam 2 (dua) aliran besar, yakni aliran psikologi tingkahlaku dan aliran psikologi kognitif.

b. Aliran Psikologi Kognitif

a) Teori Perkembangan Intelektual Jean Piaget

Piaget adalah ahli psikologi Swiss yang latar belakang pendidikan formalnya adalah falsafah dan biologi. Piaget mengemukakan teori Perkembangan Intelektual (kognitif) menurut Piaget ada empat tingkat perkembangan Intelektual. (Mulyani 1988, Nana Syaodih, 1988, dan Callahan, 1983):

- 1) Periode Sensorimotor pada umur 0 – 2 tahun
- 2) Periode Praoperasional pada umur 2 – 7 tahun
- 3) Periode operasi konkret pada umur 7 – 11 tahun
- 4) Periode operasi formal pada umur 11 – 15 tahun

b) Teori Belajar dari Jerome Bruner Perkembangan mental anak menurut Bruner (Toeti Soekanto, 1994) ada tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap Enaktif, anak melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya memahami lingkungan
- 2) Tahap Ikonik, anak memahami dunia melalui gambaran-gambaran visualisasi verbal.
- 3) Tahap simbolik, anak telah memiliki gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika.

Berdasarkan hasil observasi dan eksperimennya mengenai kegiatan belajar-mengajar matematika Bruner merumuskan empat teori umum tentang belajar matematika yaitu:

- 1) Teorema penyusunan (*construction theorem*)
- 2) Teorema pelambangan (*notation theorem*)
- 3) Teorema perbedaan dan keaneka ragaman (*contrast and variation theorem*)
- 4) Teorema pengaitan (*connectivity theorem*)

c. Bentuk Psikologis Pendidikan

Setidaknya ada 3 (tiga) bentuk psikologi pendidikan yang penting untuk diketahui, yakni psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial.

1) Psikologis Perkembangan

Ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah (Nana Syaodih, 1989).

a) Pendekatan Pentahapan. Perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.

b) Pendekatan Diferensial. Pendekatan ini dipandang

individu-individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. secara individual.

- 2) Psikologi Belajar
Menurut Pidarta (2007:206) belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.
Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan” (Slameto, 1991:2). Dari pengertian belajar di atas, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu dipandang sebagai Proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri dipandang sebagai Hasil belajar
- 3) Psikologi Sosial
Menurut Hollander (1981) psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari psikologi seseorang di masyarakat, yang mengkombinasikan ciri-ciri psikologi dengan ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap individu dan antar individu (Pidarta, 2007:219).

4. Landasan Sosiologis

Kegiatan pendidikan sesungguhnya rekayasa sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara orang yang dewasa dengan orang yang belum dewasa sehingga orang yang belum dewasa itu menjadi dewasa. Proses rekayasa sosial itu disusun secara terencana dan sistematis

melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga dapat diukur tingkat kedewasaannya. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh pemerintah maupun masyarakat.

Perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut, maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Cooperative and Conflict

1. Pengertian *Cooperative and Conflict*

Stoner (2003:205) memandang *Cooperative and Conflict* sebagai proses pemilihan suatu arah tindakan sebagai cara untuk memecahkan sebuah masalah tertentu. Siagian (1993:24) mengartikan *Cooperative and Conflict* sebagai usaha sadar untuk menentukan satu alternatif dari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Salusu (1996:47) mendefinisikan *Cooperative and Conflict* sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi. Handoko (2001:129) melihat *Cooperative and Conflict* sebagai proses di mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu.

Dari beberapa pengertian tentang *Cooperative and Conflict* yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa *Cooperative and Conflict* merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah.

2. Dasar-dasar *Cooperative and Conflict*

Menurut George Terry (dalam Hasan, 2002:12-13) dasar-dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Intuisi.
- b. Rasional.
- c. Fakta.
- d. Wewenang.
- e. Pengalaman..

3. Teknik Partisipasi Dalam *Cooperative and Conflict*

Ada beberapa teknik peran serta sebagai bentuk partisipasi dalam *Cooperative and Conflict* yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan guru dan staf sekolah. Menurut Lunenburg & Ornstein (1991:178-182) dan Salusu (1996:235-260), teknik partisipasi antara lain, yaitu: *Brainstorming*, teknik delphi, kelompok mutu, konsep *zone of acceptance*.

4. Jenis-jenis *Cooperative and Conflict*

Secara umum jenis *Cooperative and Conflict* dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yakni keputusan terprogram dan keputusan tidak terprogram (Siagian, 1987:25-26; Salusu, 1996:63).

- a. Keputusan Terprogram
- b. Keputusan tidak terprogram

5. Langkah-Langkah *Cooperative and Conflict*

Simon (1957) mengemukakan proses *Cooperative and Conflict* pada dasarnya terdiri atas tiga langkah (Reksohadiprodjo & Handoko, 2001:144-145; Hasan, 2002:24), yaitu: (1) Kegiatan Intelejen, menyangkut pencarian berbagai kondisi lingkungan yang diperlukan bagi keputusan; (2) Kegiatan desain, merupakan pembuatan, pengembangan dan penganalisaan berbagai rangkaian kegiatan yang mungkin dilakukan; (3) Kegiatan pemilihan, yakni memilih serangkaian kegiatan tertentu dari alternatif-alternatif yang tersedia. Proses *Cooperative and Conflict* secara rasional dan ilmiah pada dasarnya meliputi tahapan sebagai berikut (Handoko, 2001:134-138):

(1) pemahaman dan perumusan masalah, (2) pengumpulan dan analisa data yang relevan, (3) pengembangan alternatif-alternatif, (4) evaluasi alternatif-alternatif, (5) pemilihan alternatif terbaik, (6) implementasi keputusan, (7) evaluasi hasil-hasil keputusan.

Cooperative and Conflict antara lain juga diartikan sebagai suatu tehnik memecahkan suatu masalah dengan mempergunakan tehnik-tehnik ilmiah. Secara singkat menurut Siagian (1973) dapat dikatakan bahwa ada 7 langkah yang perlu diambil dalam usaha memecahkan masalah dengan mempergunakan tehnik-tehnik ilmiah.

- a. Mengetahui hakekat dari pada masalah yang dihadapi, dengan perkataan lain mendefinisikan masalah yang dihadapi itu dengan setepat-tepatnya;
- b. Mengumpulkan fakta dan data yang relevan;
- c. Mengolah fakta dan data tersebut;
- d. Menentukan beberapa alternatif yang mungkin ditempuh;
- e. Memilih cara pemecahan dari alternatif-alternatif yang telah diolah dengan matang;
- f. Memutuskan tindakan apa yang hendak dilakukan;
- g. Menilai hasil-hasil yang diperoleh sebagai akibat daripada keputusan yang telah diambil.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Dalam Islam, *Cooperative and Conflict* secara musyawarah telah menjadi wacana yang sangat menarik. Karena musyawarah secara tekstual merupakan fakta wahyu yang tersurat dan dapat menjadi ajaran normatif dalam kepemimpinan pendidikan khususnya, dan dalam kehidupan pada umumnya.
2. *Cooperative and Conflict* partisipatif penting dilakukan oleh pemimpin pendidikan, karena secara filosofi tugas seorang pemimpin adalah

mengarahkan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama. Bangunan kerja sama ini akan semakin kokoh apabila pemimpin mampu melibatkan bawahan dalam setiap kegiatan organisasi, termasuk dalam *Cooperative and Conflict*. Hubungan antara pemimpin dengan bawahan akan semakin baik, sehingga mampu menjaga stabilitas dan kondusifitas organisasi.

3. Perilaku pemimpin tercermin dari gaya kepemimpinan yang dijalankan. Gaya itu dilatarbelakangi oleh sifat atau watak dari pemimpin. Perilaku dan watak sangat berkaitan dengan psikologis pemimpin. Dalam hubungannya dengan *Cooperative and Conflict*, gaya kepemimpinan yang baik adalah gaya yang mampu memecahkan berbagai persoalan dengan tepat..
4. Dalam perspektif sosiologis, pimpinan dan bawahan hendaknya menganggap satu keluarga besar, dengan pimpinan sebagai kepala keluarganya.

B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, serta untuk lebih efektif mengenai *Cooperative and Conflict*, dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi, maka selanjutnya penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. *Cooperative and Conflict* merupakan inti dari kepemimpinan pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan dalam *Cooperative and Conflict* disarankan dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan bawahan atau para stakeholder yang berkepentingan.
2. Kepemimpinan pendidikan sangat ideal apabila menjalankan gaya kepemimpinan partisipatif agar seiring sejalan dengan hakikat

musyawarah dalam *Cooperative and Conflict*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. 1996. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asy'ari, Hasyim, M, KH.. Hadhratus Syaikh,, *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.
- Arikunto, S. (1990). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: CV Rajawali.
- Kartono, Kartini, (1998). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E, (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gandhi, (2011). *Filsafat Pendidikan.Mazhab-Mazhab filsafat pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Gibson, Ivancevich, Donnelly, (1990), *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses, Jilid, 1*, University of Kentucky dan University of Houston (Editor: Djarkasih) Jakarta: Erlangga. .
- Gomez-Meija L., & Balkin D.B., (2002), *Management*, New York USA: McGraw Hill. Hasan, I., 2002, *Pokok-pokok Materi Teori Cooperative and Conflict*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartini, K., (2005), *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S., (1990), *Kamus Umum Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

- Nurkolis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Robbins, S.P., (2003), *Perilaku Organisasi*, judul asli *Organizational Behavior, Tenth Edition*, (alih bahasa : Benyamin Molan), Jakarta: PT Indeks-Gramedia.
- Rohmat, (2010). *Kepemimpinan Pendidikan. Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: STAIN PRESS
- Safaruddin, Anzizhan. 2004. *Sistem Cooperative and Conflict Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Safaria, T., (2004), *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sauri, Sofyan. (2018), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press.
- Sauri, Sofyan. (2017), *Kesantunan Berbahasa. (Kajian Nilai, Moral, Akhlak, dan Karakter)*. Penerbit Press Royyan. Bandung.
- Siagian, S.P., (1993), *Teori dan Praktek Cooperative and Conflict*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- _____, (2003), *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stoner, J.A.F, & Winkel C., (2003), *Perencanaan dan Cooperative and Conflict dalam Manajemen*, (alih bahasa: Simamora Sahat), Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Terry, G., dan Leslie R., (2005), *Dasar-dasar Manajemen* (terjemahan oleh G.A.Ticoalu), Jakarta: Bumi Aksara.
- Ubben, G., Hughes L.W., & Norris C.J., (2004), *The Principal Creative Leadership for Excellence in Schools*, Boston-USA: Pearson Education Inc.
- Usman, H., (2006), *Manajemen : Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.